

Buku Prestasi sebagai Pemantik Motivasi Anak Didik: Implementasi Strategi ABCD dalam Pendidikan Keagamaan

Michala Michala^{1✉}, Lia Amelia Wijayanti², Andrian Gemilang³

^{1,2,3} Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Corresponding Email: mika.michala@gmail.com

Submitted : 2025-06-10 ; Accepted: 2025-07-29 ; Published: 2025-07-31

ABSTRAK

Penguatan literasi Qur'an di lingkungan masyarakat membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga partisipatif dan berbasis aset lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan motivasi belajar anak didik yang merupakan murid dari TK dan sekolah dasar di sekitar Mushola As-Syura, Desa Megu Cilik, melalui kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon (UIBBC). Pengabdian ini menggunakan metode partisipatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Kegiatan Pengabdian ini menunjukkan bahwa identifikasi aset komunitas seperti guru ngaji, orang tua, dan tokoh masyarakat mampu menciptakan sinergi dalam mendukung program pembelajaran Al-Qur'an. Penerapan buku prestasi terbukti efektif dalam memotivasi anak didik untuk terus meningkatkan kemampuannya. Interaksi yang terjalin antara mahasiswa, warga, dan anak didik membentuk ekosistem pembelajaran yang mendorong rasa memiliki, tanggung jawab, dan semangat belajar. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendekatan ABCD dapat menjadi strategi edukatif yang kontekstual dan berkelanjutan dalam pengembangan literasi keagamaan di komunitas. Pengabdian ini memperkaya literatur tentang pendidikan Islam berbasis masyarakat dan menyarankan studi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dan perluasan model ke wilayah lain.

Kata Kunci: pendekatan ABCD, Pengabdian Masyarakat, Buku Prestasi, Literasi Qur'an

ABSTRACT

Strengthening Qur'anic literacy in community settings requires an approach that is not only instructional but also participatory and based on local assets. This community service activity aimed to evaluate the effectiveness of the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach in enhancing Qur'an reading skills and learning motivation among students in early childhood education and elementary school around Mushola As-Syura, Megu Cilik Village, through a community service program conducted by students of Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon (UIBBC). The program employed a participatory method using observation, interviews, and documentation techniques, analyzed through a descriptive-qualitative approach. The results showed that identifying community assets—such as Qur'an teachers, parents, and local leaders—successfully created synergy in supporting Qur'anic learning programs. The use of achievement books proved effective in motivating students to continually improve their skills. The interaction between university students, community members, and learners fostered a learning ecosystem that encouraged a sense of belonging, responsibility, and enthusiasm for learning. These findings imply that the ABCD approach can serve as a contextual and sustainable educational strategy for developing religious literacy within the community. This community service initiative contributes to the literature on community-based Islamic education and recommends further studies to explore its long-term impact and the potential for scaling the model to other areas.

Keywords: *ABCD approach, Community Engagement, Achievement Book, Qur'anic Literacy*

PENDAHULUAN

Kontribusi perguruan tinggi terhadap masyarakat merupakan aspek integral dari fungsi tridharma pendidikan tinggi di Indonesia, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menjadi paradigma yang semakin menonjol dalam praktik pengabdian masyarakat. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan kekuatan, sumber daya, dan potensi lokal sebagai titik awal untuk pembangunan komunitas yang berkelanjutan, bukan semata-mata berfokus pada kekurangan atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Mathie & Cunningham, 2003; Haines, 2016). Pendekatan ABCD juga telah banyak diadopsi dalam berbagai konteks pengabdian, termasuk sektor keagamaan, pendidikan, dan sosial-budaya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi religius yang kuat, kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis keagamaan, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan literasi Al-Qur'an dan spiritualitas, menjadi sangat relevan. Literasi Al-Qur'an bukan hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter, moralitas, dan identitas keislaman generasi muda (Amelia, 2022). Dalam banyak masyarakat pedesaan, kegiatan keagamaan informal seperti pengajian anak-anak di mushola masih menjadi wahana utama dalam pewarisan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam program pengabdian masyarakat di sektor keagamaan dapat menjadi wahana strategis untuk memperkuat kapasitas lokal sekaligus memperkaya pengalaman belajar mahasiswa secara kontekstual (Azra, 2021).

Namun demikian, tantangan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, terutama di bidang keagamaan, tidak sedikit. Salah satu persoalan yang sering dihadapi adalah kurangnya sarana pendukung yang memadai, baik dari segi sumber daya manusia maupun material. Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an, kendala seperti keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, kurangnya bahan ajar, dan motivasi peserta yang fluktuatif menjadi faktor penghambat keberhasilan program. Dalam hal ini, paradigma ABCD menawarkan pendekatan yang relevan dengan cara menggali dan mengoptimalkan aset-aset lokal seperti mushola, tokoh masyarakat, serta semangat kolektif warga dalam mendukung kegiatan belajar keagamaan.

Permasalahan utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di komunitas lokal, dalam hal ini Desa Megu Cilik, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Meskipun semangat religius masyarakat setempat cukup tinggi, kegiatan bimbingan mengaji sering kali berjalan secara informal dan tidak terstruktur. Hal ini mengakibatkan kurangnya standar dalam proses pembelajaran, variasi dalam capaian peserta didik, serta lemahnya sistem penghargaan terhadap kemajuan individu. Di sisi lain, masyarakat belum sepenuhnya memanfaatkan potensi lokal yang ada, baik dari sisi sumber daya manusia (guru, tokoh agama) maupun fasilitas fisik seperti mushola sebagai pusat belajar agama.

Secara umum, solusi yang telah banyak digunakan dalam konteks serupa adalah dengan mendatangkan relawan atau tenaga pengajar dari luar komunitas untuk memberikan penguatan literasi keagamaan. Selain itu, beberapa program juga menerapkan metode belajar yang lebih terstruktur dengan menggunakan modul atau bahan ajar yang telah distandarkan (Muslim et al., 2022). Namun pendekatan semacam ini kadang tidak berkelanjutan karena kurang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penyusunan dan pelaksanaan program. Oleh

karena itu, dibutuhkan pendekatan alternatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan, sesuai dengan prinsip-prinsip ABCD.

Beberapa kegiatan pengabdian telah menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ABCD dalam konteks keagamaan dapat memperkuat keberdayaan masyarakat secara spiritual dan sosial. Sebagai contoh, pengabdian oleh Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa pelibatan warga lokal dalam kegiatan pengajian dan pendidikan Islam informal dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut serta memperkuat jejaring sosial di dalam masyarakat. Studi lainnya oleh Istiqomah (2022) juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal dalam membangun generasi muda yang religius dan berkarakter.

Selain aspek pendekatan, intervensi kecil namun strategis juga terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi dalam kegiatan belajar keagamaan. Salah satunya adalah penggunaan insentif non-material seperti buku prestasi atau bentuk penghargaan lainnya. Pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa penghargaan dalam bentuk simbolik dapat menjadi faktor motivasional yang kuat dalam konteks pembelajaran informal (Deci & Ryan, 2017). Dalam studi oleh Arrofi (2019), pemberian sertifikat dan buku prestasi pada peserta didik dalam kegiatan TPA terbukti meningkatkan frekuensi kehadiran dan antusiasme belajar. Insentif semacam ini, meskipun sederhana, berperan besar dalam memperkuat keterikatan peserta terhadap proses belajar dan komunitasnya.

Kegiatan pengabdian ini merujuk pada pengalaman implementasi program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) oleh mahasiswa Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon yang dilaksanakan di Desa Megu Cilik selama 40 hari, dari 10 Juli hingga 20 Agustus 2023. Program ini mencakup dua bentuk intervensi utama: (1) bimbingan membaca Al-Qur'an di Mushola As-Syura, dan (2) pengadaan buku prestasi sebagai bentuk penghargaan kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji. Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah peserta meningkat signifikan dari 29 menjadi 50 orang setelah pengadaan buku prestasi. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang erat antara pemberian insentif dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan belajar keagamaan.

Meskipun literatur telah menunjukkan efektivitas pendekatan ABCD dan pemberian insentif non-material secara terpisah, kajian yang mengintegrasikan keduanya dalam konteks pendidikan keagamaan informal di tingkat komunitas masih terbatas. Beberapa kegiatan pengabdian lebih banyak membahas pemberdayaan ekonomi berbasis aset atau penguatan kapasitas organisasi, namun belum banyak yang mengkaji bagaimana pendekatan ABCD dapat diimplementasikan untuk meningkatkan literasi keagamaan, khususnya dalam bimbingan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak di desa. Kesenjangan ini menjadi dasar penting bagi pengabdian ini, yakni mengeksplorasi implementasi terintegrasi antara pendekatan ABCD dan strategi insentif non-material dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam kegiatan literasi Al-Qur'an di komunitas lokal.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas integrasi pendekatan *Asset-Based Community Development* dan insentif non-material berupa buku prestasi dalam meningkatkan partisipasi anak-anak dalam kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an di Mushola As-Syura, Desa Megu Cilik. Keunikan dan kebaruan pengabdian ini terletak pada kombinasi intervensi berbasis aset lokal dan motivasi simbolik yang diterapkan dalam konteks pendidikan keagamaan informal. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoritis dalam diskursus pemberdayaan masyarakat berbasis spiritualitas serta kontribusi praktis bagi pengembangan model pengabdian masyarakat yang kontekstual, berkelanjutan, dan partisipatoris. Ruang lingkup pengabdian ini mencakup analisis proses pelaksanaan program, keterlibatan aktor lokal, serta dampaknya terhadap partisipasi peserta didik dalam kegiatan mengaji.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma partisipatoris yang terintegrasi dalam kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dalam konteks kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dipilih karena mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki aset dan potensi lokal yang perlu diidentifikasi, dioptimalkan, dan dikembangkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses interaksi antara mahasiswa sebagai agen perubahan dan masyarakat Desa Megu Cilik sebagai pemilik aset lokal, khususnya dalam konteks penguatan literasi Al-Qur'an dan motivasi belajar keagamaan pada anak-anak melalui program bimbingan mengaji dan pengadaan buku prestasi.

Sumber pendanaan kegiatan pengabdian ini sepenuhnya berasal dari dana mandiri hasil urunan (patungan) dari 10 orang mahasiswa yang tergabung dalam tim KPM. Dana tersebut digunakan untuk mencetak dan mendistribusikan 50 eksemplar buku prestasi, menyediakan alat tulis pendukung kegiatan belajar mengaji, serta kebutuhan logistik sederhana selama program berlangsung. Pemilihan pendanaan mandiri ini mencerminkan semangat inisiatif mahasiswa dan komitmen mereka terhadap keberlangsungan program. Selain itu, bentuk pendanaan ini juga memungkinkan pelaksanaan program yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar ABCD yang mendorong pemanfaatan sumber daya lokal—termasuk kontribusi dari individu pelaksana—untuk memperkuat keberdayaan masyarakat (Mathie & Cunningham, 2003).

Lokasi dan Durasi Pengabdian

Kegiatan KPM berlangsung di Desa Megu Cilik, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, yang merupakan wilayah dengan karakteristik masyarakat semi-perkotaan dan memiliki sistem keagamaan lokal yang masih kuat. Lokasi ini dipilih melalui koordinasi dengan pihak kampus dan pemerintah desa berdasarkan kebutuhan masyarakat dalam bidang keagamaan dan pendidikan non-formal. Pemilihan Mushola As-Syura sebagai tempat pelaksanaan program bimbingan mengaji didasarkan pada keberadaan tempat ibadah tersebut sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat dan daya jangkauannya yang tinggi terhadap anak-anak di lingkungan sekitar.

Pelaksanaan program dilakukan selama 40 hari, dimulai dari 10 Juli 2023 hingga 20 Agustus 2023. Rentang waktu ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat secara konsisten, membangun hubungan sosial, serta mengimplementasikan program secara bertahap dan berkelanjutan. Durasi ini juga sesuai dengan prinsip dalam pendekatan ABCD yang menekankan pada keberlangsungan dan keterlibatan intensif dari para pelaku lokal (Mathie & Cunningham, 2003).

Subjek dan Peran Mahasiswa

Subjek utama dalam kegiatan ini adalah 13 orang mahasiswa Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon (UIBBC) yang terlibat sebagai pelaksana program. Mereka berperan sebagai fasilitator sekaligus mitra belajar masyarakat, bukan sebagai instruktur tunggal. Mahasiswa bertugas untuk memfasilitasi kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an, mengembangkan alat bantu pembelajaran berupa buku prestasi, dan memantau kemajuan peserta mengaji secara informal. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan pemikiran Kretzmann dan McKnight (1993) yang menyatakan bahwa agen perubahan perlu menghargai dan memanfaatkan aset lokal sebagai dasar kegiatan pembangunan masyarakat.

Peserta program terdiri atas anak-anak usia sekolah dasar yang rutin mengikuti kegiatan mengaji di Mushola As-Syura. Sebelum intervensi program, jumlah anak yang mengikuti kegiatan mengaji tercatat sebanyak 29 orang. Setelah pengadaan buku prestasi, jumlah peserta meningkat menjadi 50 orang. Fenomena ini menunjukkan keterlibatan yang tinggi dan antusiasme dari masyarakat setempat, serta mendukung hipotesis awal bahwa pemberian insentif non-material dapat meningkatkan motivasi partisipasi dalam kegiatan belajar informal, sebagaimana dikemukakan oleh Deci & Ryan (2017) dalam teori *Self-Determination*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-struktural, serta dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan oleh mahasiswa secara langsung selama kegiatan berlangsung di Mushola As-Syura, dengan mencatat interaksi antara peserta dan fasilitator, perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, serta dinamika partisipasi harian. Teknik observasi partisipatif memberikan data empiris yang akurat terkait dengan proses belajar mengajar dan bentuk partisipasi anak-anak yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui kuesioner atau data statistik.

Wawancara semi-struktural dilakukan kepada para peserta didik, orang tua, tokoh agama setempat, serta pengurus mushola untuk mengidentifikasi persepsi mereka terhadap kegiatan bimbingan mengaji dan program buku prestasi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap kegiatan tersebut, sebagaimana disarankan oleh Creswell & Poth (2018) dalam studi kualitatif berbasis fenomenologi.

Dokumentasi mencakup pencatatan administrasi program, distribusi buku prestasi, foto kegiatan, serta peningkatan jumlah peserta yang terekam dalam laporan harian. Data kuantitatif seperti jumlah peserta sebelum dan sesudah program juga direkam untuk memperkuat hasil observasi.

Implementasi Program ABCD

Implementasi pendekatan ABCD dalam kegiatan ini diawali dengan langkah identifikasi dan penggalian aset lokal. Mahasiswa melakukan asesmen partisipatif terhadap kondisi sosial-keagamaan masyarakat Desa Megu Cilik, dengan fokus utama pada aset individu, institusi lokal, dan hubungan sosial di sekitar Mushola As-Syura. Aset individu yang teridentifikasi meliputi guru ngaji setempat, remaja yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, serta orang tua yang aktif mendampingi anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Aset institusi yang dimanfaatkan adalah Mushola As-Syura sebagai pusat kegiatan belajar dan

ibadah, sementara aset sosial berupa jaringan hubungan yang sudah terbentuk antara keluarga, pengurus mushola, dan komunitas RT/RW.

Langkah kedua adalah membangun hubungan dan kepercayaan dengan komunitas. Mahasiswa aktif hadir dalam kegiatan masyarakat seperti sholat berjamaah, pengajian rutin, dan kerja bakti lingkungan. Ini penting untuk menunjukkan bahwa mahasiswa bukan sekadar pendatang, melainkan mitra sejajar dalam proses penguatan kapasitas komunitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), membangun kepercayaan merupakan fondasi utama sebelum memulai program kolaboratif dalam pendekatan ABCD. Pendekatan ini sesuai dengan model ABCD yang digariskan oleh Green & Haines (2015), yang menekankan pada partisipasi aktif komunitas dan pemberdayaan melalui penguatan sumber daya yang ada.

Langkah ketiga adalah merancang kegiatan pengabdian berdasarkan hasil pemetaan aset. Mahasiswa bersama pengurus mushola menyusun program bimbingan membaca Al-Qur'an yang terbagi menjadi dua kelompok: pemula (IQRA 1–3) dan lanjutan (IQRA 4–Al-Qur'an). Pendekatan pengajaran dilakukan secara informal, santai, dan interaktif agar sesuai dengan karakter peserta yang sebagian besar adalah anak-anak usia sekolah dasar. Dalam sesi pengajaran, aspek tajwid, pelafalan huruf hijaiyah, dan latihan membaca ayat pendek menjadi fokus utama. Mahasiswa juga menerapkan metode bercerita dan permainan edukatif untuk menjaga keterlibatan peserta.

Langkah keempat adalah inovasi motivasi melalui pengadaan buku prestasi, yang menjadi alat bantu sekaligus strategi insentif non-material. Buku ini berfungsi sebagai catatan capaian harian anak-anak dalam belajar mengaji, sekaligus media insentif simbolik yang memberikan pengakuan terhadap kemajuan mereka dalam mengaji. Mahasiswa mendesain format buku secara sederhana, berisi kolom target hafalan, catatan tajwid, dan apresiasi harian seperti stiker bintang atau catatan motivasi dari guru ngaji. Sebanyak 50 eksemplar buku prestasi dicetak dan didistribusikan kepada peserta. Semua buku terpakai, dan peserta sangat antusias untuk mengisinya. Hal ini mendukung temuan Hidi dan Renninger (2006) yang menegaskan bahwa insentif simbolik mampu meningkatkan minat dan retensi dalam kegiatan belajar informal.

Langkah kelima adalah evaluasi partisipatif. Evaluasi dilakukan secara informal setiap akhir minggu dengan cara berdiskusi dengan peserta, guru ngaji, dan orang tua. Mahasiswa mencatat perubahan sikap, kehadiran, dan kemajuan membaca peserta, serta menerima masukan untuk penyempurnaan kegiatan. Evaluasi juga dilakukan secara reflektif oleh tim mahasiswa sendiri, untuk mengkaji efektivitas peran mereka sebagai fasilitator.

Langkah terakhir adalah pelaporan dan keberlanjutan. Pada akhir program, mahasiswa menyusun laporan kegiatan yang dibagikan kepada pengurus mushola dan tokoh masyarakat. Laporan ini tidak hanya berisi hasil kegiatan, tetapi juga rekomendasi keberlanjutan. Salah satu rekomendasinya adalah agar guru ngaji melanjutkan penggunaan buku prestasi setelah mahasiswa kembali ke kampus, dengan dukungan pencetakan ulang oleh donatur lokal atau komunitas masjid.

Seluruh langkah ini menunjukkan implementasi prinsip utama ABCD: memulai dari apa yang dimiliki masyarakat, membangun dari kekuatan yang ada, melibatkan warga sebagai pelaku utama, dan menciptakan keberlanjutan melalui penguatan struktur sosial lokal (Green & Haines, 2015). Dalam konteks penguatan literasi Al-Qur'an, strategi ini tidak hanya

meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membangun motivasi spiritual dan koneksi sosial yang lebih kuat antara anak-anak, orang tua, dan lingkungan mushola.

Dampak penggunaan buku prestasi terlihat dalam peningkatan antusiasme anak-anak untuk hadir mengaji. Mereka menunjukkan kecenderungan datang lebih awal dan lebih sering bertanya kepada fasilitator terkait perkembangan mereka. Dalam wawancara dengan orang tua, terungkap bahwa keberadaan buku prestasi menciptakan komunikasi positif antara anak dan orang tua mengenai kegiatan mengaji, yang sebelumnya jarang terjadi. Hal ini mendukung pernyataan literatur bahwa penguatan peran simbolik dalam proses pembelajaran informal memberikan nilai psikologis dan sosial yang signifikan (Schunk & DiBenedetto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dilaksanakan oleh sepuluh mahasiswa Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon (UIBBC) di Desa Megu Cilik selama periode 10 Juli hingga 20 Agustus 2023 memperlihatkan hasil yang signifikan dalam bidang penguatan literasi keagamaan dan motivasi belajar anak-anak melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pelaksanaan kegiatan difokuskan di Mushola As-Syura, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan ruang pengembangan karakter religius anak-anak desa. Kegiatan ini bertumpu pada dua komponen utama, yakni bimbingan membaca Al-Qur'an dan pengadaan buku prestasi bagi peserta didik. Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip ABCD mampu menggerakkan potensi lokal dan meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya dalam sektor keagamaan yang berbasis komunitas.

Bimbingan Membaca Al-Qur'an di Mushola As-Syura

Kegiatan utama yang menjadi fokus dalam program KPM ini adalah bimbingan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak usia sekolah dasar di Mushola As-Syura. Pendekatan pembelajaran yang digunakan menitikberatkan pada pembacaan secara tartil dan pengenalan prinsip-prinsip dasar tajwid. Hal ini selaras dengan konsep pemberdayaan spiritual dalam masyarakat yang menekankan pentingnya penguatan pemahaman keagamaan sebagai bagian dari pembangunan karakter religius (Mutmainnah & Mauludin, 2024). Proses bimbingan tidak hanya menekankan pada aspek teknis membaca, tetapi juga memberikan ruang dialog antara anak didik dan pembimbing mengenai makna ayat yang dibaca, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran dilakukan setiap sore hari setelah waktu asar, dengan keterlibatan aktif dari para mahasiswa yang bertugas sebagai fasilitator pembelajaran. Keberadaan mahasiswa di tengah masyarakat memberikan kontribusi penting dalam memperkuat jejaring sosial antara lembaga pendidikan tinggi dan komunitas lokal. Sejalan dengan pandangan Kretzmann dan McKnight (2016), peran fasilitator eksternal yang memahami konteks lokal sangat menentukan efektivitas implementasi pendekatan ABCD. Dalam konteks Mushola As-Syura, mahasiswa tidak berfungsi sebagai instruktur yang dominan, melainkan sebagai mitra belajar yang mendorong partisipasi aktif dari anak-anak dan orang tua.

Selama 40 hari pelaksanaan program, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah peserta bimbingan. Pada awal program, jumlah anak yang mengikuti kegiatan mengaji tercatat sebanyak 29 orang. Namun, setelah dua minggu pelaksanaan dan intervensi berupa buku

prestasi mulai diperkenalkan, jumlah peserta meningkat menjadi 50 orang. Kenaikan partisipasi ini menunjukkan bahwa insentif non-material dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan minat belajar anak-anak. Temuan ini didukung oleh penelitian Astari et al. (2020), yang menyatakan bahwa pemberian penghargaan simbolik seperti piagam, stiker, atau catatan prestasi dapat meningkatkan motivasi belajar dalam konteks pendidikan informal.

Pengadaan Buku Prestasi sebagai Insentif Non-Material

Salah satu inovasi yang diusung oleh mahasiswa dalam kegiatan KPM ini adalah pengadaan buku prestasi untuk seluruh peserta kegiatan mengaji. Buku ini dirancang sebagai alat pemantauan dan pencatatan perkembangan belajar anak-anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Setiap kali peserta menunjukkan peningkatan kemampuan atau ketekunan dalam hadir, mereka akan memperoleh tanda prestasi dalam bentuk stempel, komentar positif, atau bintang penghargaan yang diberikan oleh pembimbing.

Pendistribusian buku ini dilakukan secara merata kepada seluruh peserta sebanyak 50 eksemplar, dengan desain yang menarik dan personalisasi nama masing-masing anak. Respons anak-anak terhadap keberadaan buku ini sangat positif. Mereka menjadi lebih antusias hadir ke mushola, menunjukkan peningkatan disiplin waktu, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Seorang peserta bahkan menyatakan, "Saya ingin cepat bisa baca juz amma supaya bukunya penuh dengan bintang." Pernyataan ini mencerminkan aspek motivasional yang dibangun melalui media sederhana namun efektif.

Dalam kajian literatur, pendekatan semacam ini sesuai dengan temuan dari Arrofi (2019), yang menunjukkan bahwa insentif simbolik dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai religius, terutama di kalangan anak-anak. Selain itu, dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, penghargaan atas usaha individu—walaupun dalam bentuk yang tidak material—merupakan bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang dapat membentuk kepribadian religius yang kuat sejak usia dini (Santosa et al., 2023).

Tabel 1 berikut ini menunjukkan perkembangan jumlah peserta mengaji sebelum dan sesudah pengadaan buku prestasi.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Peserta Mengaji Sebelum dan Sesudah Intervensi Buku Prestasi

Periode	Jumlah Peserta
Sebelum Intervensi	29
Setelah Intervensi	50

Peningkatan jumlah peserta sebesar 72% ini tidak semata-mata karena faktor buku prestasi, tetapi juga dipengaruhi oleh pendekatan personal yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengajak anak-anak untuk aktif belajar. Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh para mahasiswa melalui metode pendekatan persuasif terhadap orang tua menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial dan emosional masyarakat.

Integrasi Pendekatan ABCD dalam Konteks Keagamaan

Pendekatan ABCD menjadi kerangka kerja utama dalam pelaksanaan kegiatan KPM ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Mathie dan Cunningham (2020), keberhasilan pendekatan ABCD sangat ditentukan oleh kemampuan pelaksana program dalam mengidentifikasi dan mengaktivasi aset-aset lokal. Dalam konteks Desa Megu Cilik, aset yang diidentifikasi mencakup keberadaan Mushola As-Syura sebagai pusat kegiatan, antusiasme anak-anak dalam belajar mengaji, serta ketersediaan waktu sore yang menjadi kesempatan optimal untuk pembelajaran.

Mahasiswa sebagai pelaksana program bertindak sebagai pemantik (*catalyst*) yang memfasilitasi aktivasi aset-aset tersebut. Tidak hanya memanfaatkan ruang mushola, mereka juga memperluas kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan orang tua siswa untuk menciptakan ekosistem belajar yang kondusif. Dalam pendekatan ABCD, penting untuk melihat masyarakat bukan sebagai entitas yang kekurangan, tetapi sebagai komunitas yang kaya akan potensi yang belum teraktivasi sepenuhnya (Kretzmann & McKnight, 2016).

Program bimbingan dan buku prestasi menjadi dua instrumen utama untuk mengaktivasi semangat belajar anak-anak, sekaligus memperkuat nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembangunan kapasitas masyarakat berbasis spiritualitas harus dilakukan dengan pendekatan yang menghargai kearifan lokal dan partisipasi aktif komunitas. Hal inilah yang terlihat dalam praktik KPM di Mushola As-Syura, di mana keterlibatan mahasiswa, tokoh masyarakat, dan anak-anak sebagai aktor aktif dalam proses pengembangan kapasitas keagamaan menjadi fondasi keberhasilan program.

Dampak terhadap Komunitas dan Relevansi Keberlanjutan

Dampak dari kegiatan KPM ini tidak hanya dirasakan pada individu peserta, tetapi juga pada komunitas mushola secara keseluruhan. Jumlah peserta yang meningkat memberikan semangat baru bagi pengurus Mushola As-Syura untuk mempertahankan program ini secara berkelanjutan. Dalam diskusi akhir kegiatan, salah satu tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa kehadiran buku prestasi dapat dilanjutkan secara mandiri oleh mushola dengan melibatkan donatur lokal untuk pencetakannya di masa depan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan kapasitas internal untuk melanjutkan praktik baik yang telah dimulai.

Dari sisi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman praktis dalam membangun relasi sosial, memahami dinamika masyarakat desa, dan mengaplikasikan teori pemberdayaan yang telah mereka pelajari di bangku kuliah. Ini sejalan dengan temuan Wood dan Mayo (2019) yang menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat untuk membentuk civic engagement dan tanggung jawab sosial dalam diri generasi muda.

Secara keseluruhan, kegiatan KPM dengan pendekatan ABCD di Desa Megu Cilik telah menunjukkan bahwa penguatan aset lokal dalam bentuk lembaga keagamaan, sumber daya manusia muda, serta mekanisme motivasional sederhana seperti buku prestasi dapat secara signifikan meningkatkan kualitas dan partisipasi dalam pendidikan keagamaan informal. Hasil-hasil ini menguatkan pentingnya pendekatan berbasis aset sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam konteks spiritual dan kultural lokal yang otentik.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa UIBBC di Mushola As-Syura, Desa Megu Cilik, memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan literasi Qur'an dan motivasi belajar anak didik. Melalui identifikasi aset individu dan komunitas, kolaborasi antarpihak, serta fasilitasi kegiatan yang relevan dan partisipatif, anak didik tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Buku prestasi terbukti menjadi alat motivasi yang efektif karena mampu menumbuhkan kebanggaan, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam diri anak didik.

Kontribusi utama pengabdian ini terhadap *body of knowledge* adalah penguatan bukti bahwa pendekatan ABCD dapat diadaptasi secara kontekstual dalam pengembangan program pendidikan keagamaan berbasis komunitas. Selain itu, pengabdian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan motivasi internal dalam pembelajaran berbasis nilai spiritual dan sosial. Implikasi dari temuan ini membuka ruang bagi replikasi model serupa di wilayah lain dengan adaptasi berbasis potensi lokal. Pengabdian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari intervensi berbasis ABCD dalam pendidikan keagamaan serta mengembangkan model evaluasi partisipatif yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2022). BUDAYA LITERASI AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD NEGERI TAMANSARI 1 YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Arrofi, M. (2019). PENERAPAN PENDEKATAN BEHAVIOR DENGAN TEKHNIK REWARD UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) ROUDHOTUL FIRDAUS KELURAHAN GEDUNG AIR KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Astari, T., Aisyah, S. N., & Sari, D. A. (2020). Tanggapan guru paud tentang pemberian reward dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(2), 141-155.
- Azra, A., Kholis, N., Hasan, N., Qodir, Z., Qibtyah, A., Sadzali, A., & Min Fadhli Robby, H. (2020). *Islam Indonesia 2020*. Yogyakarta: UII Press
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Springer.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building and community development* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Haines, A. (2016). *Asset-based community development: A framework for community building*. Madison: ABCD Institute.

- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The Four-Phase Model of Interest Development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Istiqomah, W. (2022). Pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar di Pesantren Al Quran Nurul Huda 2 Singosari Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, IL: The Asset-Based Community Development Institute, Northwestern University.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Muslim, Ibnu & Ranam, Sanudin & Priyono, Priyono. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran dengan Pelatihan. *PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas*. 1. 70-73. 10.37010/pnd.v1i2.680.
- Rahman, M. R., Rusydiyah, E. F., & Fadilah, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Keluarga Melalui Majelis Ta'lim Muslimat Desa Poreh Lenteng. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 31-41.
- Santosa, B., Subaidi, H., Don, H. Y., Kalupae, H. A., Jahari, H. J., Imron, H., & Rosilawati, S. (2023). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Bantul: Pustaka Ilmu.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2016). Self-efficacy theory in education. In *Handbook of motivation at school* (pp. 34-54). Routledge.
- Wood, L., & Mayo, M. (2019). *Community-university partnerships for social justice: Engaged scholarship*. Palgrave Macmillan.